

***BACCING RAJA DALAM UPACARA PA'BUNTINGANG
DI DESA KALASE'RENA KECAMATAN BONTONOMPO
KABUPATEN GOWA SULAWESI SELATAN***



Oleh

**Dimas Sirasaputra
1710636015**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2023/2024**

***BACCING RAJA DALAM UPACARA PA'BUNTINGANG
DI DESA KALASE'RENA KECAMATAN BONTONOMPO
KABUPATEN GOWA SULAWESI SELATAN***



Oleh

**Dimas Sirasaputra
1710636015**

**Tugas Akhir Diajukan Kepada Dewan Penguji
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menempuh Gelar Sarjana S-1
Genap 2023/2024**

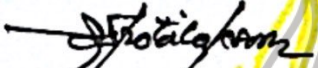
HALAMAN PENGESAHAN


Tugas Akhir berjudul:

BACCING RAJA DALAM UPACARA PA'BUNTINGANG DI DESA KALASE'RENA KECAMATAN BONTONOMPO KABUPATEN GOWA diajukan oleh Dimas Sirasaputra NIM 1710636015, Program Studi S-1 Etnomusikologi, Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91201**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 28 Mei 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Tim Penguji


Pembimbing I/Anggota Penguji


Drs. Joko Tri Laksono, M.A., M.M.
NIP 196505261992031003/NIDN 0026056501


Amir R., S.Sn., M. Hum.
NIP 197111111999031001/NIDN 0011117103

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji


Drs. Krismus Purba, M. Hum
NIP 196212251991031010/NIDN 0025126206

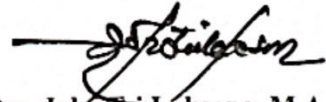

Dr. Drs. Cepi Irawan, M. Hum.
NIP 196511261994031002/NIDN 0026116503

Yogyakarta, 10 - 06 - 24

Mengetahui,
Dean Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
NIP 197111071998031002/NIDN 0007117104

Ketua Program Studi Etnomusikologi


Drs. Joko Tri Laksono, M.A., M.M.
NIP 196505261992031003/NIDN 0026056501

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



MOTTO

*Ketekunan membawa hasil yang jauh lebih baik
daripada bakat semata*

-steve Jobs-



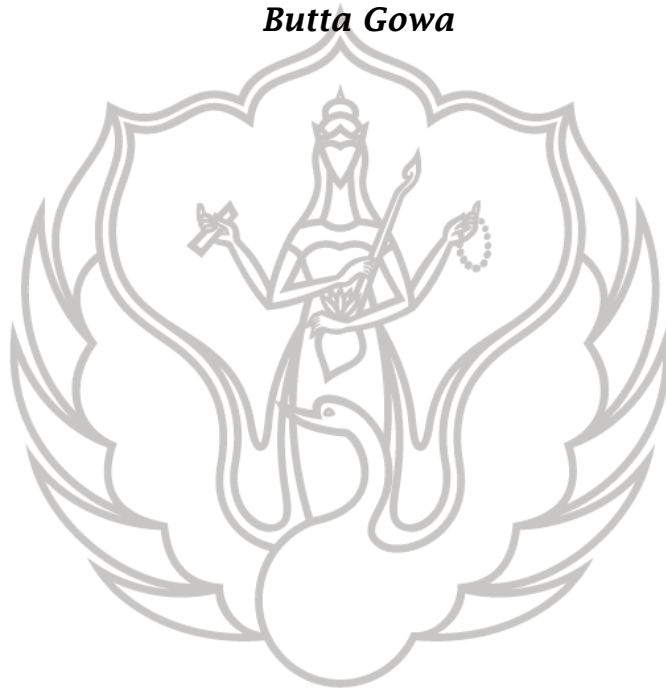
HALAMAN PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya ini buat:

Semua Keluarga besarku terutama kepada kedua orang tuaku

&

Butta Gowa



PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamualaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah rabbi'l'alamin. Penulis sangat berterima kasih kepada Allah SWT karena telah memberi kesehatan dan rahmat, serta banyak nikmat, sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir ini, skripsi berjudul "*Baccing raja* dalam upacara *Pa'buntingang* di Desa Kalase'rena Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa." Tak ada kata lain yang lebih indah. Sebagai pusat harapan yang memberikan syafa'at di akhir zaman, sholawat dan salam penulis haturkan kepada junjungan besar Nabi Muhammad SAW. Penulis percaya bahwa tidak akan dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan lancar tanpa petunjuk dan pencerahan dari Allah SWT. Penulis belajar di program S1 Etnomusikologi selama tujuh tahun, dan menghabiskan waktu setiap hari untuk berkonsentrasi pada pelajaran. Seseorang hanya perlu belajar dan menulis, siang dan malam tidak berbeda, dan mereka ingin segera berbicara dengan guru untuk mendapatkan arahan dan bimbingan. Pada akhirnya, perjuangan yang begitu lama harus berakhir, dan skripsi adalah hasilnya. Tugas akhir ini telah mendapat bantuan, dorongan, semangat, saran, dan kritik, tetapi masih harus berjuang untuk menyelesaikannya hingga selesai. Semoga Allah SWT membalas mereka dengan pahala yang lebih besar.

1. Drs. Joko Tri Laksono, M.A., M.M. selaku Ketua Jurusan Etnomusikologi Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang selalu cerdas dalam memberikan kritik dan saran setelah penulisan selesai.
2. Drs. Sukotjo, M.Hum. Sekretaris Jurusan Etnomusikologi Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang memberikan bimbingan dan arahan setelah penulisan selesai.
3. Amir Razak, S.Sn., M.Hum. sebagai dosen pembimbing satu yang terutama memberikan saran dalam menyelesaikan tulisan.
4. Dr. Drs. Cipi Irawan, M.Hum. sebagai dosen pembimbing dua. Yang selalu memberikan arahan dan semangat untuk menyelesaikan tulisan.
5. Drs. Krismus Purba, M.Hum. selaku dosen penguji ahli sekaligus memberikan kritik dan saran dalam penulisan.
6. Setiap dosen pengampu mata kuliah dan karyawan Jurusan Etnomusikologi telah memberikan pengetahuan yang luas dan juga fasilitas yang sangat nyaman selama perkuliahan.
7. Sirajuddin & Hernawati kedua orang tua, yang selalu memberikan doa dan semangat di setiap perjuangan penulis untuk segera menyelesaikan tulisan.
8. Rezky Amalia, Muhammad Diky Saputra, Istri dan anak dari penulis yang selalu memberikan doa dan support dalam proses penulisan, agar tulisan ini dapat terselesaikan dengan hasil yang memuaskan.
9. Daeng Lira', Daeng Nyarrang, dan Daeng Rate, Pemain gendang dalam ritual upacara *pa'buntingang*, yang memberi dukungan selama proses penelitian.

10. Kepada semua pihak terutama untuk keluarga besarku yang selalu memberikan doa dan semangat, untuk orang-orang yang ikut serta dalam membantu karya tulis ini, saya tidak bisa menyebutkan satu persatu saya ucapkan terima kasih atas ilmu dan supportnya.
11. Teman diskusi di Gowa (Ahmad Ishak jundana, Iswan Bintang, Andi Zulfikar Alam, Ikhsan Aziz, Achmad Maulana, Muh. Yasir Yaman, Arif Rahman, Rahmat Shaleh, Iman Kurnia, Ade Kurniawan, Abd Faiz, Aswan emil, Andi Sukrant jaelani, Agung jack, Rahmat kadoker, Mas Rahmat, Saipal, Asman, Agus, Afil Chairul Muakbar, Muh Irzan Tri Saputra, Jimmi, Sony, Apri Mardian K, Adi Atma Aco', Alif bidor, Andi Irzam, Ippangstu, Alaya A. Roo, Badogs, Muhammad Adnan, Fitra Embas).

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, meskipun telah melakukan upaya yang terbaik untuk menyelesaikan. Penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari semua pihak terutama yang membaca skripsi ini. Penulis ucapkan terima kasih atas bantuan dan dukungan yang diberikan oleh semua pihak. kata dari penulis, semoga karya tulis ini bermanfaat bagi pembaca sekalian, terimakasih *Wassalamualaikum Wr, Wb.*

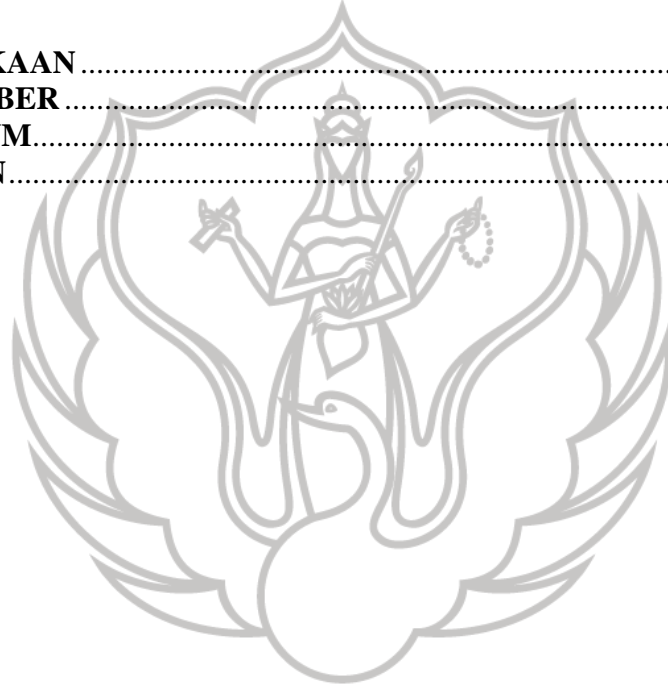
Yogyakarta, 28 Mei 2024

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PENGAJUAN | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iii |
| HALAMAN PERNYATAAN | iv |
| HALAMAN MOTTO | v |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | vi |
| PRAKATA | vii |
| DAFTAR ISI | x |
| DAFTAR GAMBAR | xii |
| INTISARI | xiii |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 5 |
| C. Tujuan dan Manfaat Penelitian | 6 |
| D. Tinjauan Pustaka | 7 |
| E. Landasan Teori | 10 |
| F. Metode Penelitian | 11 |
| 1. Teknik Pengumpulan Data | 12 |
| a. Studi Pustaka | 12 |
| b. Observasi | 13 |
| c. Wawancara | 13 |
| d. Dokumentasi | 14 |
| e. Analisis Data | 15 |
| G. Kerangka Penulisan | 15 |
| | |
| BAB II UPACARA PA'BUNTINGANG DI GOWA | 16 |
| A. Sistem Adat/Budaya dan Kehidupan Masyarakat Gowa | 16 |
| B. Upacara <i>Pa'buntingang</i> | 19 |
| 1. <i>Appassuroi</i> | 21 |
| 2. <i>Appa'nassa</i> | 22 |
| 3. <i>Appanai' leko' ca'di</i> | 22 |
| C. Ritual <i>Pa'buntingang</i> | 23 |
| 1. <i>Appaulu ganrang</i> | 23 |
| 2. <i>Appa'ssili</i> | 25 |
| 3. <i>A'bu'bu'</i> | 28 |
| 4. <i>Akkorongtigi</i> | 29 |
| D. <i>Baccing raja</i> dalam ritual <i>Appa'ssili</i> | 30 |
| 1. <i>Anrong bunting</i> | 32 |
| | |
| BAB III BACCING RAJA DALAM RITUAL APPA'SSILI | 39 |
| A. Aspek Non Musikal | 39 |
| 1. <i>Ja'jakkang</i> dalam ritual <i>Appa'ssili</i> | 39 |
| 2. Waktu dan tempat ritual <i>Appa'ssili</i> | 42 |

| | |
|---|----|
| 3. Pelaku dalam ritual <i>Appa 'ssili</i> | 42 |
| B. Aspek Musikal | 43 |
| 1. Klasifikasi <i>Baccing raja</i> | 44 |
| 2. Teknik memainkan <i>Baccing raja</i> | 45 |
| 3. Pola ritme <i>Baccing raja</i> | 46 |
| C. Kontekstual..... | 50 |
| 1. Storis Sakralitas <i>Baccing raja</i> | 51 |
| 2. Musik Ritual <i>Appa 'ssili</i> | 53 |
| 3. Musik dan Tari | 54 |
| D. Demografi <i>Baccing raja</i> | 55 |
| BAB IV PENUTUP | 59 |
| A. Kesimpulan | 59 |
| B. Saran..... | 60 |
| KEPUSTAKAAN | 62 |
| NARASUMBER | 64 |
| GLOSARIUM | 65 |
| LAMPIRAN | 66 |



DAFTAR GAMBAR

| | | |
|------------|--|----|
| Gambar 1. | <i>Baccing raja</i> dalam ritual <i>Appaulu ganrang</i> | 24 |
| Gambar 2. | <i>Baccing raja</i> dalam ritual <i>Appaulu ganrang</i> | 26 |
| Gambar 3. | <i>Baccing raja</i> dalam ritual <i>Appa 'ssili</i> | 28 |
| Gambar 4. | <i>Baccing raja</i> dalam ritual <i>A 'bu 'bu'</i> | 29 |
| Gambar 5. | <i>Ja 'jakang</i> gendang dalam ritual <i>Apparuru ganrang</i> | 40 |
| Gambar 6. | Sesajen yang digunakan dalam ritual <i>Appa 'ssili</i> | 41 |
| Gambar 7. | <i>Baccing raja</i> dalam ritual <i>Appa 'ssili</i> | 44 |
| Gambar 8. | Notasi Pola Ritme <i>Baccing raja</i> dan <i>Ganrang Mangkasara'</i> | 49 |
| Gambar 9. | Peneliti bersama pemimpin ritual <i>Appa 'ssili</i> | 65 |
| Gambar 10. | Peneliti dan <i>Baccing raja</i> | 65 |
| Gambar 11. | Peneliti dan pemain <i>Baccing raja</i> | 66 |
| Gambar 12. | Kelapa <i>nicobo</i> dalam ritual <i>A 'bu 'bu'</i> | 66 |



INTISARI

Di Kabupaten Gowa, tepatnya di Desa Kalase'rena, terdapat upacara dan ritual pernikahan, dalam bahasa lokal disebut *pa'buntingang*. Prosesi ini memiliki praktik ritual keagamaan yang kemudian diakulturasikan dan diasimilasikan berdasarkan budaya lokal. Kajian ini berjudul *Baccing raja* dalam upacara *Pa'buntingang* di Desa Kalase'rena Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan yang dideskripsikan dengan pendekatan analisis-deskriptif. Gambaran utama yang diwujudkan dalam kajian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan penafsiran, penjabaran, dan penjelasan yang runut berdasarkan rumusan masalah yang disajikan. Teori yang digunakan dalam mengupas permasalahan mengenai pola ritme adalah; Godfriet T. Toussaint. Teori yang digunakan untuk mengupas permasalahan mengenai kontekstual adalah; R, M. Soedarsono. *Appa'ssili* diketahui sebagai sebuah ritual yang berhubungan dengan harapan melalui ikhtiar yang dipimpin oleh seorang yang dikenal dengan *Anrong bunting*. Tujuan utama dari ritual ini adalah menghindari dari mara bahaya atau sebagai tindakan tolak bala. Hal ini dilakukan agar pada saat memainkan *Baccing raja* dapat menghasilkan bunyi yang optimal karena dibutuhkan jarak bentangan dari tali pada bagian tengah bilah *Baccing raja*. Dalam upacara tersebut terdapat urutan prosesi-prosesi ritual adat yang berlangsung hingga praktik pernikahan berlangsung. Melaksanakan upacara adat *Pa'buntingang* selalu dengan cara dan suasana *assua'-suara'*. Itu semua sebagai wujud tercapainya harapan *passikalabineang* melalui perkawinan yang syah menurut agama dan terlaksana sesuai adat atau tradisi.

Kata Kunci: *Baccing raja*, Ritual dan, Upacara *Pa'buntingang*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Kabupaten Gowa, tepatnya di Desa Kalase'rena, terdapat sebuah upacara dan ritual pernikahan, dalam bahasa lokal disebut *pa'buntingang*, yang memiliki makna secara simbolis, kosmologis, dan epistemologis. Masyarakat setempat tidak hanya memandangi upacara dan ritual pernikahan sebagai tradisi semata, melainkan sebagai bagian dari daur hidup yang membutuhkan simbiosis mutualisme. Praktik ini kemudian menjadi bagian yang seringkali melekat bagi masyarakat lokal termasuk bagi masyarakat Gowa. *Akkalabine*, penyatuan sepasang suami-istri, merupakan wujud penting dalam ritual *pa'buntingang*, sehingga wujud tersebut mengandung makna dan nilai-nilai yang bersumber pada aturan kultural, keagamaan, hingga sosial di tengah masyarakat. Pada pandangan kultural, *akkalabine* merupakan pengejawantahan pesan-pesan kebudayaan yang menyiratkan bahwa terdapat adat-istiadat, dan pengetahuan lokal yang diwujudkan dalam ritual dan tradisinya. Sedangkan aturan keagamaan mengikat pada prosesi pernikahan yang bersandar pada syariat dan ajaran yang berlaku. Hal ini kemudian berimplikasi sosial bagi masyarakat khususnya Gowa, yang masih memegang nilai-nilai luhur dan warisan masa lalu.

Penduduk Gowa mayoritas beragama Islam yang menjalankan segala aktivitasnya berdasarkan syariat, aturan, ajaran, dan pedoman sesuai agama Islam. Prosesi ini memiliki praktik ritual keagamaan yang kemudian diakulturasikan dan

diasimilasikan berdasarkan budaya lokal. Praktik semacam ini mengambil dasar dalam Q.S. Az-Zariyat ayat 49 dan surat Yasin ayat 36, yang dimaknai sebagai proses perkembangan, bentuk ekspresi, hingga wujud peribadatan yang berlangsung. Pada kenyataannya, kegiatan tersebut melibatkan berbagai macam lapisan masyarakat, yang mengetahui dan memahami prosesi dari sebuah tradisi dan ritual pada upacara *pa'buntingang*.

Masyarakat *Kalase'rena*, wujud dan praktik ritual ini berhubungan erat dengan harapan serta permohonan, yang biasa disebut dengan *a'minasa*. Pemahaman ini, dalam ritual dan upacara *pa'buntingang*, menjadi penting ketika harapan-harapan berisi kebahagiaan, kemakmuran, dan kesejahteraan. Hal tersebut juga menjadi bagian pelengkap dalam mengarungi kehidupan berumah tangga, *assikalabineang*, paska proses *pa'buntingang*. Ritual dan praktik upacara *pa'buntingang*, masyarakat lokal melalui berbagai tahap sebagai rangkaian prosesi adat yang berlangsung hingga acara puncaknya. Di tengah masyarakat lokal mengenai istilah *a'gau-gau*, pesta perayaan yang hanya melibatkan keluarga dan kerabat dekat, dan *a'sua-suara'*, pesta perayaan yang cukup megah dengan mengundang kerabat dekat, kerabat jauh, bahkan kolega dengan tujuan berbagi kebahagiaan dan mengharapkan do'a dan restu kebaikan. Oleh karena itu, pada praktiknya, esensi yang diharapkan adalah *a'minasa*, atau harapan yang tercapai. Melalui harapan tersebut, maka tidak berlebihan apabila masyarakat Gowa, termasuk di *Kalase'rena*, merayakan ritual dan pesta *pa'buntingang* dengan mewah dan megah. Bahkan dalam beberapa situasi dan kondisi terdapat pesta *pa'buntingang* yang berlangsung kurang lebih tiga hari hingga satu pekan.

Tujuan utama dari praktik dan upacara ini adalah nilai antropologis dan sosiologis yang dibalut melalui hubungan kekeluargaan dan kekerabatan. *Passikalabineang*, mempererat hubungan tali silaturahmi melalui tradisi dan upacara adat bagi masyarakat Gowa adalah sebuah tindakan yang lumrah. Pada prosesi tersebut, seringkali ditemui berbagai tradisi dan praktik-praktik kesenian seperti *apparuru ganrang*, *a'bu'bu'*, *appa'ssili*, hingga *akkorongtigi* dan puncaknya pada pesta *pa'buntingang*.

Apparuru ganrang, oleh masyarakat Makassar, dimaknai sebagai sebuah ritual adat yang bertujuan untuk dimudahkan dan dilancarkan dalam memainkan alat musik gendang Makassar. Pada tahapan ini seorang pemain gendang membaca do'a dan mantra dengan tujuan mendapatkan kemudahan dan kelancaran untuk memberikan hiburan ataupun mengiringi prosesi adat yang berhubungan dengannya. Biasanya, *apparuru ganrang*, menjadi bagian pembuka dalam prosesi upacara *pa'buntingang* yang menyertai pada prosesi adat lainnya, seperti *appa'ssili*.

Appa'ssili merupakan sebuah ritual 'pembersihan' diri yang bertujuan untuk menghindari aura-aura negatif menjelang upacara inti, *pa'buntingang*. Prosesi ini dianggap sebagai sebuah ritual dan tradisi sebagai bagian dari ikhtiar menghilangkan hal-hal jahat. Esensi utamanya adalah pencucian diri secara lahir batin dilakukan dengan menggunakan air dengan berbagai macam pernak-pernik ritual seperti beras, air, dan dedaunan, *je'ne passili*. Praktik ini berlangsung di pagi hari agar *minasa* atau harapan yang diinginkan segera tercapai dan diterima oleh Yang Maha Kuasa. *Appassili* biasanya dilakukan oleh *anrong bunting* yang dipercaya mampu menjadi perantara bagi harapan, *minasa*, bagi individu yang

memiliki hajat. Menariknya, *anrong bunting* biasanya seorang perempuan yang memiliki pengalaman spiritual dan dapat memahami hal yang bersifat transendensi. Dalam proses ritual inilah alat musik *Baccing raja* atau *anak baccing*, *lappa-lappa*, dan *lading rante* digunakan sebagai bagian pelengkap dalam prosesi tersebut. Alat ini memiliki fungsi yang fleksibel tidak hanya sebagai alat ritual, namun juga sebagai alat musik tradisional dengan bunyi-bunyian khasnya. Bunyi-bunyian yang dihasilkan dengan cara yang saling dibenturkan dan mengikuti alur, rasa, dan tempo dari bunyi-bunyian *ganrang*.

Urgensi utama yang diperhatikan dalam kajian ini adalah *Baccing raja* yang digunakan dalam prosesi ritual dan upacara *pa'buntingang* di Desa Kalase'rena Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa, di mana *Baccing raja* selalu dimainkan oleh seorang perempuan yang berusia lanjut atau orang tua selama ritual *appassili*. *Baccing raja* selalu ada dalam setiap kegiatan ritual dalam upacara *Pa'buntingang*. Namun, dalam beberapa ritual dari upacara *Pa'buntingang*, *Baccing raja* tidak dimainkan; sebaliknya, *Baccing raja* selalu dimainkan dalam ritual *appa'ssili*. Dalam ritual *a'bu'bu*, *Baccing raja* kadang-kadang dimainkan, tetapi tidak pada saat ritual *akkorongtigi*.

Praktik ritual *appa'ssili*, *Baccing raja* atau *anak baccing* biasanya digunakan, namun belakangan ini penggunaan *Baccing raja* atau *anak baccing* semakin jarang digunakan, bahkan tidak digunakan lagi. *Baccing raja* atau *anak baccing* merupakan sebuah fenomena yang menarik apabila dihubungkan dengan praktik kultural, ritual, adat dan budaya. *Baccing raja* atau *anak baccing* memiliki keunikan dan kekhasan yang tidak semua orang di Makassar bisa memainkan dan

mempelajarinya. Salah satu keunikannya adalah semakin minimnya ditemukan alat musik ini, dan pemainnya juga semakin sulit diketahui. Dengan demikian, berdasarkan pengantar singkat di atas, penulis berusaha melakukan penelitian *Baccing raja* atau *anak baccing* melalui perspektif dan kajian etnomusikologi. *Baccing raja* atau *anak Baccing* tidak hanya sebagai alat ritual, namun juga memiliki nilai seni, terutama dalam penciptaan bunyi. Dengan memahami kontekstualitas atas teks yang ada, maka kajian ini diharapkan mampu menghadirkan dan melengkapi perspektif yang telah ada mengenai kajian alat musik etnis dan penggunaannya dalam ruang ritual dan tradisi di masyarakat lokal.

B. Rumusan Masalah

Kajian mengenai *Baccing raja* menjadi fenomena menarik khususnya dengan perspektif musik etnis, etnomusikologi. *Baccing raja* menghasilkan bunyi yang khas dan unik sehingga mampu memberikan warna tersendiri dalam proses ritual yang berlangsung di masyarakat *Kalase'rena*. Oleh karena itu, untuk menjawab fenomena menarik tersebut, penulis mengajukan dua permasalahan untuk mengkaji *Baccing raja* sebagai kajian akademik di antaranya:

1. Bagaimana cara permainan *Baccing raja* digunakan dalam ritual *appa'ssili* di Desa Kalase'rena Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa?
2. Apakah ada alasan di balik penggunaan *Baccing raja* dalam upacara *appa'ssili* di Desa Kalase'rena, Kecamatan Bontonompo, Kabupaten Gowa?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian:

Tujuan dari penelitian ini mengenai ritual *appa'ssili* di Desa Kalase'rena, Kecamatan Bontonompo, Kabupaten Gowa, adalah untuk mengidentifikasi masalah yang telah muncul dan membuat kerangka acuan yang jelas selama proses pengumpulan dan analisis data. Oleh karena itu, tujuan penelitian harus dijelaskan dengan jelas untuk mendapatkan pemahaman yang akurat tentang *Baccing raja* dalam ritual *appa'ssili*, dan hasilnya akan mencakup:

- a. Memberikan deksripsi dan gambaran mengenai permainan *Baccing raja*, baik secara tekstual dan kontekstual, khususnya pada ritual *appa'ssili*;
- b. Memahami aspek kultural dan etnomusikologis berdasarkan aspek tekstual dan kontekstual mengenai penggunaan *Baccing raja* dalam ritual *appa'ssili* di Desa Kalase'rena, Kecamatan Bontonompo, Kabupaten Gowa.

2. Manfaat Penelitian

a. Bagi Ilmu Pengetahuan

- 1) Untuk memperkaya informasi mengenai musik etnis di Sulawesi Selatan, khususnya mengenai *Baccing Raja*, dan sebagai informasi ilmiah yang tertulis yang dapat menjadi sumber acuan pustaka bagi penelitian selanjutnya.
- 2) Sebagai bagian dari khazanah pemikiran dan peradaban di Sulawesi Selatan, hingga menjadi bahan kajian akademis khususnya yang berkaitan dengan ritual *appa'ssili* dan *Baccing Raja*.

3) untuk memberikan informasi kepada masyarakat umum untuk meningkatkan pengetahuan para pembaca.

b. Untuk Daerah dan Lembaga Pendidikan

1) Meningkatkan koleksi perpustakaan daerah, khususnya Gowa, tentang *Baccing Raja* dalam ritual *appa'ssili* di Desa Kalase'rena Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa.

2) Menjadi bahan acuan atau referensi terutama bagi mahasiswa Institut Seni Indonesia Yogyakarta atau bagi siapapun yang ingin mempelajari lebih lanjut tentang *Baccing Raja* dan ritual *appassili* itu sendiri.

c. Bagi Penulis

1) Memberikan informasi tentang tradisi *appassili* dan musik *Baccing raja* di Desa Kalase'rena, Kecamatan Bontonompo, Kabupaten Gowa, yang diharapkan akan berfungsi sebagai acuan untuk tulisan dan musik yang akan datang.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang membahas dan mendiskusikan mengenai *Baccing Raja* di Sulawesi Selatan cukup minim ditemukan oleh peneliti. Beberapa literatur yang menjadi bahan bacaan dalam tulisan ini sebagai berikut.

Ahmad Ubbe et al., *Pamor dan Landasan Spiritual Senjata Pusaka Bugis* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011). Buku ini membahas *Ana' baccing* secara spesifik dalam ritual kelahiran. Penulis menemukan bahwa *Ana' baccing* dan *Baccing raja* memiliki kesamaan dari segi fisiknya, namun memiliki perbedaan dari

segi tempat instrumen itu berasal serta penempatan pada ritual yang berbeda-beda. Penulis menjadikan buku ini sebagai landasan dalam menjelaskan instrumen *Baccing raja* pada ritual dan prosesi adat masyarakat di Sulawesi Selatan.

Amir Razak, “*Gandrang Pa'balle* dalam Pesta Perkawinan di Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan”. Skripsi untuk mencapai derajat Sarjana S-1 pada Program Studi Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta, 1998. Skripsi ini berisi tentang kajian musik *Gandrang Pa'balle* sebagai alat musik dalam upacara perkawinan. Dalam karya tersebut terdapat tiga jenis instrumen yang digunakan yaitu, *Ganrang* (Gendang), *Puik-puik* (Sarunai), dan *Dengkang* (Gong). Skripsi ini dapat membantu penulis untuk mengetahui informasi mengenai upacara *Pa'buntingang* dalam pesta perkawinan.

Bruno Nettl, *Teori dan Metode dalam Etnomusikologi*, Terj. Nathalian H.P.D. Putra (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2019). Buku ini berisi tentang pemikiran Bruno Nettl mengenai ilmu etnomusikologi yang menjelaskan tentang teori dan metode dalam mendeskripsikan gaya musik, klarifikasi dan tipe-tipe studi instrumen dalam etnomusikologi. Buku ini penulis gunakan sebagai sumber literasi dan acuan dalam menekankan teks dan konteks musik etnis yang berkembang di tengah masyarakat, sehingga wujud dari musik tersebut menunjukkan esensi dan nilai-nilai lokalitas dan entitas etnis.

Hamid Abdullah, *Manusia Bugis Makassar* (Makassar: Inti Idayu Press, 1985). Buku ini membahas tentang masyarakat bugis dan Makassar dari segi sosiologis dan antropologis, buku ini juga membahas tentang proses sejarahnya.

Meskipun kajian ini menggunakan pendekatan sejarah-sosial, kajian ini dapat membantu penulis untuk mendapatkan data serta informasi mengenai masyarakat bugis dan Makassar dalam struktur sosial di Sulawesi Selatan.

Ilham, "*Riolo-Riboko* dalam Pertunjukan Gandrang Makassar: Kajian Konsep Harmoni Permainan Gandrang", yang diterbitkan di Surakarta oleh Institut Seni Indonesia Surakarta pada tahun 2019. Ilham memberikan penafsiran bahwa kebudayaan Makassar terbentuk melalui proses panjang hingga menghasilkan simbol, pesan, dan makna di tengah masyarakat. Secara spesifik, Ilham menunjukkan bahwa *riolo-riboko* sebagai pengejawantahan 'pasangan' dalam permainan Gendang Makassar yang direpresentasikan dalam musik-musik tradisional yang dipentaskan dalam pertunjukan seni.

Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi II* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005) Buku ini membahas tentang hubungan perilaku manusia dan religiusitasnya yang memahami nilai kosmologis antara alam 'atas' dan alam 'bawah'. Dua alam tersebut membentuk kesatuan yang mampu diterjemahkan melalui akal, namun terbatas pada tingkatan rasionalitas semata. Sehingga, manusia seringkali terperangkap pada manifestasi bayang-bayang transendensi semata. Buku ini menjadi acuan bagi penulis dalam memahami perilaku manusia dan religiusitasnya.

Monoharto et al., *Seni Tradisional Sulawesi Selatan* (Makassar: Lamacca Press, 2005). Buku ini membahas berbagai macam seni, tradisi, dan ritual di masyarakat Sulawesi Selatan. Secara spesifik, *Baccing Raja* dituliskan dan disimpulkan sebagai alat musik tradisional yang berhubungan dengan entitas etnis di Sulawesi Selatan.

Shin Nakagawa, *Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000). Shin Nakagawa berkesimpulan bahwa nilai teks dan konteks dalam penciptaan musik etnis memiliki relasi dengan masyarakat itu sendiri. Nakagawa secara eksplisit menunjukkan keterlibatan masyarakat dalam musik sesuai dengan kebudayaan tempat mereka tinggal. Buku ini bermanfaat bagi penulis untuk menunjukkan musik *Baccing Raja* melalui elemen teks dan konteks yang terjadi di masyarakat.

E. Landasan Teori

Kajian musik etnis atau etnomusikologi merupakan sebuah cabang keilmuan yang berhubungan dengan musik dan entitas etnis tertentu. Secara etnomusikologi berasal dari dua frasa yakni 'etno' atau bangsa-bangsa dan 'musik' serta logos sebagai ilmu. Terminologi tersebut kemudian menjadi bagian penting dalam kajian ini sebagai alat menganalisa sebuah objek kajian dalam pemaknaan teks terhadap konteks yang berlangsung. Nakagawa menyatakan bahwa musik menjadi bagian dari masyarakat. Artinya terdapat rasa, identitas, ciri khas, nilai dan pesan dalam menghasilkan bunyi-bunyian dalam musik yang dihasilkan. Secara sosiologis, musik adalah alat dan media berinteraksi satu sama lain dalam masyarakat. Musik juga bernilai antropologis yang senyatanya berhubungan dengan kultur masyarakat penciptanya. Musik yang lahir dari masyarakat adalah ekspresi alami, sehingga terdapat ruang pemaknaan yang cukup luas untuk memahami dan memaknainya. Relasi musik kemudian mengantarkan pada pemaknaan *Baccing raja* yang tidak lepas dari kultur masyarakat itu sendiri dalam

penciptaannya. Teori dari Toussaint *what is rhythm* menjadi bagian menarik dalam menganalisa struktur permainan musik *Baccing raja*. Touissant menunjukkan bahwa ritme adalah elemen penting dalam karya musik. Sebagaimana dalam ritual *appa'ssili* pola permainan *Baccing raja* berulang berdasarkan pada pola ritme yang menjadi ciri khas musik dan ritualnya.

Teori Toussaint, mengantarkan pada sebuah deksripsi mengenai struktur ritme dalam *Baccing raja* dalam ritual *appa'ssili* untuk menguatkan analisa tersebut. Teori Soedarsono menjadi pelengkap dalam kajian ini untuk menunjukkan penggunaan *Baccing Raja* dalam ritual *appa'ssili* yang berfungsi sebagai sebuah seni pertunjukan untuk kepentingan ritual penikmatnya, dan manusia lebih mementingkan tujuan upacara dari pada menikmati bentuknya. Ini dapat membantu memecahkan masalah tentang mengapa *Baccing raja* hadir dalam ritual *appa'ssili* di Desa Kalase'rena, Kecamatan Bontonompo, Kabupaten Gowa.

F. Metode Penelitian

Kajian ini berjudul "*Baccing raja* dalam upacara *Pa'buntingang* di Desa Kalase'rena Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan" yang dideskripsikan dengan pendekatan analisis-deskriptif. Analisis-deskriptif adalah bagian menggambarkan, mendeskripsikan, dan menganalisa sebuah data berdasarkan fakta-fakta dan temuan selama pengumpulan data berlangsung. Gambaran utama yang diwujudkan dalam kajian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan penafsiran, penjabaran, dan penjelasan yang runut berdasarkan rumusan masalah yang disajikan. Data sistematis yang diperoleh

disusun berdasarkan pada rancangan pembahasan yang disajikan untuk memahami makna dan pesan akademik yang dituju.

Baccing raja sebagai fenomena kultural yang beririsan dengan praktik ritual dan penciptaan musik kemudian menjadi bagian akademis ketika pembahasan tersebut berhubungan dengan perkembangan dan fenomena yang terjadi di tengah masyarakat. Kajian fenomenologis difahami sebagai sebuah pendekatan untuk memahami praktik kultural berdasarkan pelaku dan kenyataan yang berlangsung. Fenomenologi juga menawarkan bahwa manusia adalah bagian yang holistik dan komprehensif sebagai kesatuan akademis. Meskipun pada akhirnya perlu penafsiran dan penjabaran dengan data yang general dan dapat diterima oleh masyarakat. Seturut dengan hal tersebut, Nettl menunjukkan bahwa aspek utama dalam etnomusikologis adalah penafsiran atas kebudayaan yang berhubungan dengan musik, baik secara teks dan konteks, sebagai bagian utama dalam kajian penelitian sehingga mampu memberikan kerangka dan gambaran berfikir yang komprehensif dalam memahami etnomusikologi.

1. Teknik Pengumpulan Data

a. Studi Pustaka

Penelitian kepustakaan bermakna mencari berbagai sumber literatur yang berhubungan dengan kajian yang disajikan. Penelitian kepustakaan ini tidak hanya menggunakan sumber-sumber buku, melainkan sumber tertulis lainnya seperti jurnal, artikel, koran. Sumber-sumber tersebut diperoleh dari beberapa perpustakaan baik di Makassar, dan Yogyakarta. Sumber utama diperoleh dari

Badan Perpustakaan dan Arsip Provinsi Sulawesi Selatan, dan Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, serta Perpustakaan Institut Seni Indonesia Surakarta.

b. Observasi

Observasi dilakukan untuk melihat gambaran awal dari objek penelitian yang dilakukan. Melalui berdasarkan pengalaman empiris selama berada di lapangan, kajian ini juga menggunakan data dari pengamatan langsung peneliti dari ritual *appa'ssili*. Peristiwa, tindakan, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan kajian tersebut dicatat dalam sebuah buku kecil, dan didokumentasikan menggunakan kamera gawai yang dilakukan sejak tahun 2023 hingga 2024. Proses observasi dilakukan dengan melalui dua sudut pandang pengamatan, *outsider* dan *insider*. Sudut pandang pertama melihat upacara ritual *appa'ssili* dari sudut pandang pengamat *outsider*. Sudut pandang kedua melibatkan diri sebagai bagian *insider* dari pelaksanaan ritual *appa'ssili*, mempersiapkan bahan-bahan yang dibutuhkan. Pada observasi ini tersebut, terdapat ritual *appa'ssili* pada tahun 2023. Selanjutnya pengumpulan data berlangsung sejak ritual dimulai diperoleh pada tanggal 2 Maret 2024. Upacara *Pa'buntingnang*, yang merupakan bagian dari ritual *appa'ssili*, didokumentasikan melalui video yang direkam.

c. Wawancara

Wawancara dibutuhkan untuk menunjukkan objektivikasi data dan temuan lapangan agar tidak terjadi bias dalam menafsirkan dan menjabarkan setiap peristiwa yang berlangsung. Wawancara dilakukan memilih informan secara *random*, kecuali pada pelaku dan *anrong bunting*. Di sisi lain, wawancara kepada

informan untuk menunjukkan nilai objektifikasi data lapangan dan data temuan melalui tanya-jawab singkat dalam percakapan yang berlangsung.

Beberapa informan di antaranya: Sirajuddin Daeng, Pata', *Bapa' Pata'*, sebagai pemusik tradisional dan seringkali mengisi musik gendang Makassar dalam *Pa'buntingang*. Nurlina Daeng Jai, seorang pemain *Baccing raja* dan penerus generasi *Anrong bunting* dalam ritual *Appa'ssili*. Pande Suro, juga dikenal sebagai *panre' Suro*, seorang tukang besi yang membuat alat musik ritual *Baccing raja* dan senjata pusaka khas Makassar dari Sulawesi Selatan.

d. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk menguatkan data tertulis sebagai bahan pelengkap analisa mengenai konteks ruang dan waktu. Penggunaan gawai atau alat dan media berfungsi sebagai penyimpan data 'mentah' sebelum dilakukan analisa lebih lanjut. Dalam penelitian ini, dokumentasi audio-visual akan digunakan untuk mendukung data yang dikumpulkan dari observasi dan hasil wawancara. Diharapkan dokumentasi yang terdiri dari rekaman video dan foto akan membantu dalam pengumpulan data yang akan dianalisis.

e. Analisis data

Data yang diperoleh melalui observasi, penelitian pustaka, dan temuan wawancara dikategorikan sesuai dengan pertimbangan utama masalah. Data yang dikumpulkan untuk dianalisis dan diuraikan kembali secara sistematis. Ini dibuat untuk memudahkan pembahasan sesuai dengan tujuan dan maksud dari penyusunan tulisan ini. Untuk mendapatkan pemahaman yang tepat dan pemahaman yang lengkap tentang arti secara keseluruhan, analisis melibatkan penguraian pokok masalah dari berbagai macam bagian dan penelaahan hubungan antara masing-masing bagian.

G. Kerangka penulisan

BAB I : Berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, serta kerangka penulisan.

BAB II : Berisi tinjauan literatur yang mencakup temuan penelitian sebelumnya yang terkait dengan *Baccing raja* dalam upacara *Pa'buntingang*, serta penjelasan mengenai sistem budaya dan adat masyarakat Gowa, dalam penyelenggaraan ritual *Appa'ssilli* di Desa Kalase'rena, Kecamatan Bontonompo, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan.

BAB III : Berisi Analisis pola permainan *Baccing raja* dalam ritual *Appa'ssilli* secara tekstual dan kontekstual.

BAB IV : Penutup yang berisi kesimpulan dan saran.